



PERAN EKONOMI KREATIF TERHADAP PENGEMBANGAN JIWA ENTREPRENEURSHIP DI LINGKUNGAN PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 1

Ririn Noviyanti (rinoviyanti@gmail.com)
IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

(Received: December 2016 / Revised: January 2017 / Accepted: February 2017)

ABSTRACT

Today, by effectuation of the Asian Economic Community (AEC), the competition will be increasing the quality of human resources. It presents a consequence for every individual to constantly develop and improve their quality. No exception to human resources who live in boarding schools. Boarding School community needs to improve its quality to be competitive arena of the world of work. Therefore, coaching that done in a boarding schools, should reflect and provide education about the importance of self-reliance, especially in the financial sector.

This study aims to analyze the role of the creative economy to the development of entrepreneurial spirit in a boarding schools education system that has applied entrepreneurship education as a means to train financial independence of the students

By using the phenomenological approach, this qualitative research began with the collection of data through observation and documentation for later analysis so found some creative economic role towards developing the spirit of entrepreneurship in boarding schools.

The conclusion from this study is that the creative economy has some important role in the development of the spirit of entrepreneurship in boarding schools. There are: (1). Stimulate creative and innovative behavior on a product / service. (2). Explore and hone skills (3). Providing knowledge

with methods of learning by doing (4). Provide training on the analysis of SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat).

This study is limited to the analysis of the role of the creative economy to the development of entrepreneurship spirit in boarding schools, especially in Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1 so that it can't be generalized to the other boarding schools.

Keywords: Creative Economy, Entrepreneurship, Empowerment

1. PENDAHULUAN

Berlakunya kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada Desember 2015 silam, menghadirkan sebuah tantangan baru kepada masyarakat untuk bertindak ekonomis dan meningkatkan skill guna menciptakan tingkat daya saing yang tinggi.

Dalam era perdagangan bebas, tantangan yang ada bukan hanya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru. Realitas yang terjadi di Indonesia dewasa ini, menghadirkan sebuah paradigma bahwa masyarakat Indonesia dididik untuk menjadi para pencari kerja. Dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil, keamanan dan keamanan dalam bekerja adalah tujuan utama, dan keamanan tersebut didapat setelah menjadi karyawan yang mendapat gaji bulanan yang tetap.

Hal ini berakhir dengan masalah pengangguran yang merupakan penyakit yang bersifat struktural dan kronis yang melanda seluruh negara berkembang, disebabkan karena mereka yang mencari pekerjaan setiap tahun terus bertambah, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi. Akibatnya, setiap tahun jumlah pengangguran terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan ramainya bursa lowongan kerja yang dijejali oleh para pencari lapangan pekerjaan.

Sistem ekonomi kreatif diyakini mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang akan menggeser sistem ekonomi yang telah berjalan. Indonesia yang kaya akan budaya dan berpenduduk besar mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Alvin Toffler dalam teorinya telah melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. *Pertama*, gelombang ekonomi pertanian. *Kedua*, gelombang ekonomi industri. *Ketiga*, gelombang ekonomi informasi. Berdasarkan

prediksi, selanjutnya akan datang gelombang keempat, yaitu gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.¹

Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia merupakan wujud optimisme serta luapan aspirasi untuk mendukung mewujudkan visi Indonesia yaitu menjadi Negara yang maju. Didalamnya terdapat pemikiran, cita-cita, imajinasi, dan mimpi untuk menjadi masyarakat dengan kualitas hidup yang tinggi, sejahtera, dan kreatif.²

Ekonomi kreatif menjadikan sumber daya manusia (SDM) sebagai modal utama dalam sebuah pengembangan yang berawal dari gagasan, ide dan pemikiran. Ke depannya, diharapkan SDM ini mampu menjadikan barang yang bernilai rendah menjadi barang yang bernilai tinggi dan berdaya jual. Profesi yang mengharuskan seseorang untuk memiliki daya kreativitas tinggi adalah wirausahawan. Maka pengembangan ekonomi kreatif ini secara tidak langsung mengarahkan dan mencoba untuk menciptakan wirausaha-wirausaha (*entrepreneur*) yang handal dalam berbagai bidang. Daya kreativitas harus dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan yang sudah ada.

Peluang pengembangan ekonomi kreatif telah merambah pada dunia pendidikan. Tidak luput juga dalam dunia pesantren. Banyak ditemukan pesantren-pesantren yang mengembangkan ekonomi kreatif.

Pesantren yang identik dengan ruh pendidikan Islam, identik pula didalamnya mengkaji tentang hukum-hukum Islam, kini telah berkembang mengikuti arus kontemporer dalam memberdayakan santri-santrinya. Peneliti mengangkat judul penelitian ini berangkat dari ketertarikan untuk memahami motivasi dan strategi yang dijadikan landasan bagi pesantren untuk mengembangkan ekonomi kreatif di lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas , penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan peran ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Pondok Pesantren.

¹ Nenny Anggraini, "Industri Kreatif", Jurnal Ekonomi Vol.XIII No. 3 Desember 2008, hal. 144-151. Lihat juga Majalah Kina, Karya Indonesia Edisi 3-2011, hal.5

² Departemen Agama Republik Indonesia, 2008

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif menurut Bag dan Taylor dalam Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang kebanyakan tertulis atau lisan dari hasil pengamatan atas perilaku.³ Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian untuk kemudian di analisis dengan menggunakan metode korelatif.

Penelitian ini menurut tingkat penjelasannya akan menggunakan jenis penelitian asosiatif dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal (sebab-akibat). Penulis mencoba mengungkap seberapa kuat pengaruh Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren

3. BAHASAN UTAMA

3.1. Pengertian Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi⁴

Definisi lain menyebutkan Ekonomi kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial⁵

United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai berikut :

“Creativity in this context refers to the formulation of new ideas and to the application of these ideas to produce original works of art and cultural products, functional creation, observable in the way it contributes to entre-

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 332.

⁴ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, *Ekonomi Kreatif : Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*, hal.22

⁵ Suryana, *Ekonomi Kreatif (Ekonomi Baru : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang)* Jakarta : Salemba Empat, 2013, hal. 3

preneurship, fosters innovation, enhances productivity and promotes economic growth”⁶

Istilah “Ekonomi Kreatif” mulai dikenal secara global sejak munculnya buku “The Creative Economy: How People Make Money from Ideas” (2001) oleh John Howkins. Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997 Amerika Serikat menghasilkan produk-produk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) senilai 414 miliar dollar yang menjadikan HKI ekspor nomor 1 Amerika Serikat. Howkins dengan ringkas mendefinisikan ekonomi kreatif, yaitu “*The creation of value as a result of idea*”⁷

3.2. SubSektor Ekonomi Kreatif

Indonesia, ada 15 subsektor ekonomi kreatif yang dikembangkan, dari sebelumnya 12 subsektor. Adapun subsektor ekonomi kreatif yang dimaksud yakni arsitektur, desain, film, video dan fotografi, kuliner, kerajinan, mode, musik, serta penertiban dan percetakan. Selain itu termasuk permainan interaktif, periklanan, riset dan pengembangan, seni rupa, seni pertunjukan, teknologi informasi, serta televisi dan radio⁸

Berdasarkan studu pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia. SubSektor yang merupakan industri berbasis kreativitas antara lain: ⁹

- 1) Periklanan: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan produksi iklan, antara lain: riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye publik, tampilan iklan di media cetak dan elektronik
- 2) Arsitektur: Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan cetak biru bangunan dan informasi produksi antara lain: arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, dokumentasi lelang dll

⁶ UNCTAD, *Summary Creatif EconomicReport*, United Nation : USA, 2008, hal. 3

⁷ Indonesia Kreatif, 2013, dalam <http://indonesiakreatif.net/creative-economy/what-is/what-is/#di9il8WCqXpePgHI.99> diakses pada Jumat, 4 Maret 2016 , 07:08

⁸ Deperindag 2014

⁹ Mahmud Syarif dan Ayu Azizah, Analisis Perkembangan dan Peran Industri Kreatif untuk Menghadapi Tantangan MEA 2015, Seminar Nasional Inovasi dan Tren 2015

- 3) Pasar Barang seni: Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan dan kreasi, pekerjaan, produk antik, dan hiasan melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan dan internet
- 4) Kerajinan: Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan yang terbuat dari: batu berharga, aksesoris, pandai emas, perak, kayu, kaca, porselen, kain, marmer, kapur dan Besi
- 5) Desain: Kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, interior, produk, industri, pengemasan, dan konsultasi identitas perusahaan
- 6) Fesyen: kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian modern dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.
- 7) Video, Film dan Fotografi: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, sinetron dan pameran film.
- 8) Permainan interaktif: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan dan edukasi
- 9) Musik: kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi dan ritel rekaman suara, hak cipta rekaman, promosi musik, penulis lirik, pencipta lagu atau musik, pertunjukan musik, penyanyi dan komposisi musik
- 10) Seni Pertunjukan: Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tari tradisional, tari kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan
- 11) Penerbitan dan Percetakan: Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan penulisan konten, dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.
- 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak: kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal

- 13) Televisi dan Radio: Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi, dan pengemasan, penyiaran, dan transmisi televisi dan radio
- 14) Riset dan Pengembangan: kegiatan kreatif yang terkait dengan kegiatan inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Penerapan konsep Ekonomi Kreatif telah diantisipasi oleh Pemerintah dengan memfokuskan pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreatifitas sebagai kekayaan intelektual.¹⁰ Diharapkan dengan menerapkan ekonomi kreatif , maka akan tercipta individu-individu yang kreatif yang mampu menciptakan barang dan jasa baru. Dengan begitu, maka akan bermunculan wirausahawan –wirausahwan yang mandiri dan mampu untuk bersaing di dunia bisnis. Sealin itu diharapkan para wirausahawan mampu membuka lapangan kerja baru sebagai kontribusinya mengurangi pengangguran yang kian kompleks di Indonesia. Konsep penerapan ekonomi kreatif hendaknya ditanamkan sejak dini. Mengingat bahwa kreatifitas dan inovasi sangat diperlukan sebagai alat untuk bersaing di era modern.

3.3. Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹¹

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab

¹⁰ Departemen Perdagangan RI, 2008

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S 1983, hal.18.

oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (*asrama*) dalam pesantren tersebut.¹²

Sebuah tempat dapat dikatakan sebuah pesantren ketika telah memenuhi beberapa unsur. Unsur inilah yang disebut dengan unsur pesantren, antara lain :

1) Pondok

Pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama dimana para santri menetap disana dalam mencari ilmu. Pondok tidak hanya asrama atau penginapan para santri, namun berbagai kegiatan santri dilakukan di pondok tersebut. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi semua kegiatan terpusat di dalam pondok. Oleh karena itu, biasanya pondok menyiapkan pembimbing asrama yang akan mengontrol semua kegiatan santri

2) Kyai

Gelar kyai disematkan oleh orang Jawa pada masa lampau adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang yang dianggap dan dipercaya memiliki ilmu agama yang tinggi. Seornag kyai identik dengan laki-laki lanjut usia, arif dan bijaksana. Kedudukan kyai dalam sebuah pondok di hadapan para santri sangat tinggi. Hal ini dikarenakan seorang kyai mempunyai peran sentral dalam sebuah pondok.

3) Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofir Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.¹³

4) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam

¹² Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982, hal. 6.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, hlm. 51

praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa:

*“Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.*¹⁴

3.4. Entrepreneurship

Entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis yaitu ‘entreprendre’ yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini semakin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.¹⁵

Pendapat lain tentang entrepreneurship menurut Zimmerer yaitu suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).¹⁶ Atau orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan sumber daya –sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.¹⁷

Definisi lain mengenai entrepreneurship merupakan sebuah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko financial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa financial dan kepuasan pribadi.¹⁸

¹⁴ Ibi., hlm. 49

¹⁵ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 24

¹⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 20

¹⁷ Zimerer dalam Balitbang Kemdiknas, 2010

¹⁸ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, Jakarta : Indeks, 2011, hal. 8

3.5. Profil dan Sejarah Berdiri PMDG Putri 1

Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor, terletak lebih kurang 100 km dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo atau 32 km sebelah barat kota Ngawi, tepatnya di desa Sambirejo Kec. Mantingan Kab. Ngawi. Aktifitas santriwati Gontor Putri yang mempunyai luas 6 ha. ini diorientasikan pada pembentukan sosok wanita muslimah, sholihah dan wanita serba teladan.¹⁹

Berdasarkan amanat TRIMURTI Pondok Modern Darussalam Gontor dan keputusan Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sidangnya yang ke-25 pada tanggal 7 – 8 Rabiul Awwal 1411, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor membuka Pesantren Putri mulai tahun ajaran 1410 – 1411 di desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Pendirian pesantren ini juga didukung oleh adanya usulan para peserta silaturrahim Kyai Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sidangnya pada bulan Muharram 1410, dan usulan Musyawarah Besar (MUBES) IKPM V di Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 16 – 17 Rabiul Tsani 1409 H.²⁰

Sebagai persiapan pembukaan pesantren putri tersebut diadakanlah beberapa kegiatan, antara lain: pembangunan gedung dan sarana yang diperlukan, dimulai tanggal 26 September 1988, penyelenggaraan pesantren kilat bekerja sama dengan Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM) bagi para siswa SLTP/SLTA, tanggal 24 - 31 Desember 1989, penetapan Direktur *Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah* (KMI), para pendidik dan pengajarnya, pengadaan Pesantren Ramadan Khusus Putri pada tahun 1410, dan terakhir adalah pembukaan pendaftaran santri baru pada bulan Syawal 1410.²¹

Pada tanggal 6 *Dzulqo'dah* 1410 / 31 Mei 1990, Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor diresmikan pembukaannya oleh Menteri Agama Republik Indonesia, H. Munawir Syadzali, M.A. Dalam acara peresmian tersebut turut hadir Duta Besar Republik Arab Mesir, Atase Kebudayaan Mesir, Direktur LIPIA Jakarta, para undangan dari jajaran Departemen Agama R.I., pejabat pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor.²²

¹⁹ Dihyatun Masqon, *Buku Profil Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Gontor Press, 2015

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Ibid

Tepat tanggal 10 Syawal 1410, pendaftaran santriwati baru mulai dibuka. Pada awal berdirinya, Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor menerima santriwati sebanyak 298 siswi dari 308 pendaftar, dan melibatkan 18 tenaga pengajar yang berfungsi sekaligus sebagai pengasuh dan pembimbing di dalam asrama pondok. Dalam perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Putri membutuhkan tambahan bangunan untuk asrama dan kelas sehingga mampu menerima jumlah santriwati yang lebih banyak pada tahun-tahun berikutnya.²³

Seluruh kebijaksanaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri mengacu kepada kebijaksanaan di Pondok Modern Darussalam Gontor secara penuh. Namun, itu tidak berarti menutup kemungkinan wujudnya kreatifitas dan inovasi yang muncul dari pengelolanya, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis-praktis, bukan prinsip.

3.6. Sektor Ekonomi Kreatif di PMDG Putri 1

Di Indonesia, ada 15 subsektor ekonomi kreatif yang dikembangkan, dari sebelumnya 12 subsektor. Adapun subsektor ekonomi kreatif yang dimaksud yakni arsitektur, desain, film, video dan fotografi, kuliner, kerajinan, Fesyen, musik, serta penerbitan dan percetakan. Selain itu termasuk permainan interaktif, periklanan, riset dan pengembangan, seni rupa, seni pertunjukan, teknologi informasi, serta televisi dan radio²⁴

Dari beberapa kategori subsektor dalam ekonomi kreatif tersebut di atas, PMDG Putri 1 memiliki delapan subsektor yang dikembangkan dalam pesantren. Antara lain, subsektor dalam bidang Video, Film dan Fotografi, Kuliner, Fesyen, Musik, Kerajinan, Penerbitan dan Percetakan, Seni Rupa dan Seni Pertunjukan

1) Video, Film dan Fotografi

Subsektor video dan fotografi di PMDG Putri 1 menyatu dengan bagian Pusat Data Gontor Putri 1. Terdapat beberapa personel yang diamanahi untuk menjalankan tugasnya pada bagian video dan fotografi. Beberapa personel tersebut terdiri dari santriwati kelas 5 yang terpilih pada saat pengukuhan Organisasi Pengurus Pondok Modern (OPPM) setelah melalui seleksi oleh para guru (Ustaz dan Ustazah) dari seluruh jumlah kelas 5 pada tiap periode. Personel lain terdiri dari para guru

²³ Ibid

²⁴ Deperindag 2014

(Ustazah) yang mempunyai fungsi ganda, selain melaksanakan tugasnya, juga sebagai pembimbing dan pembina bagian video dan fotografi yang di emban oleh kelas 5. Tugas dari bagian Video dan Fotografi antara lain :

- a. Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan penting yang diadakan di PMDG Putri 1
- b. Memberikan pelatihan shooting dan Fototografi dalam kegiatan seminar fotografi
- c. Membuat kaleodoskop kegiatan-kegiatan tiap-tiap angkatan (marhalah)
- d. Bertanggungjawab atas terlaksannya program kerja selama satu period
- e. Mengadakan pelatihan-pelatihan fotografi
- f. Mengadakan perlombaan-perlombaan fotografi
- g. Menyusun dan mengembangkan buku panduan pembuatan video dan fotografi

2) *Kuliner*

Pada subsektor kuliner terdiri dari beberapa bagian yang berkecimpung pada bidang kuliner. Antara lain :

a. Depot La-Tansa Putri

Depot La-Tansa Putri merupakan restoran di PMDG Putri 1. Letaknya sangat strategis yaitu berada tepat setelah pintu masuk PMDG Putri 1. Depot La-Tansa Putri diperuntukkan bagi umum. Wali santri, masyarakat sekitar, santriwati yang mendapatkan tamu dan para guru diperbolehkan untuk menikmati sajian dan fasilitas yang ada di Depot La-Tansa Putri.

Pengurus dari Depot La-Tansa Putri adalah para guru (ustazah). Bagi ustazah yang berada di sektor ini, selain mengajar, mereka juga berkewajiban untuk piket jaga Depot La-Tansa Putri sebagai kasir dan manager di Depot La-Tansa Putri. Sedangkan untuk kegiatan masak memasak diserahkan kepada pegawai yang di-pekerjakan di Depot La-Tansa Putri untuk membantu para pengurus.

Khusus pada hari Jumat, maka pengurus Depot La-Tansa Putri akan menugaskan kepada beberapa santri kelas 4 dan 3 Intensif, untuk membantu kegiatan di Depot tersebut. Mengingat bahwa hari Jumat adalah hari libur para santriwati, yang mengakibatkan bertambah ramainya pengunjung di Depot La-Tansa Putri 1. Berikut beberapa tugas dari pengurus Depot La-Tansa Putri:

1. Menentukan menu
2. Belanja Harian
3. Piket Jaga (Kasir)
4. Laporan Bulanan kepada Bagian Administrasi Pusat

5. Picket kebersihan depot
6. Kulakan grosir (Solo)
7. Menjaga ketertiban sekitar Depot
8. Mengontrol tugas petugas picket santriwati

b. Sektor Roti dan Kue

Sektor Roti dan Kue terbilang masih hangat dan baru, karena baru beroperasi pada tahun 2014 silam. Pengurus sektor ini adalah beberapa guru (ustazah). Sektor ini berkonsep kafe. Santriwati pada jam-jam tertentu diperbolehkan untuk mengunjungi dan menikmati roti dan kue karya para ustazah. Jadi, selain mengajar, ustazah pada sektor ini juga belajar mengenai pembuatan roti dan kue.

Ketrampilan dan kreatifitas ustazah dalam membuat kue, akan mempengaruhi jumlah kunjungan santriwati, Semakin terampil dan kreatif para ustazah dalam membuat kue, maka akan semakin banyak pengunjung dari santriwati untuk berbelanja. Tugas pengurus pada sektor Roti dan Kue:

1. Membuat Roti dan Kue
2. Meningkatkan kreatifitas pembuatan kue
3. Belanja Harian
4. Membuat laporan bulanan kepada bagian Administrasi Pusat
5. Bertanggungjawab atas disiplin di sektor Roti dan Kue
6. Bertanggungjawab atas perawatan fasilitas dan peralatan
7. Picket Jaga

c. Sektor Mi Ayam

Konsep sektor Mi Ayam tidak jauh berbeda dengan konsep sektor Roti dan Kue. Selain mengajar, para ustazah juga diberi tugas untuk mengurus sektor. Tugas sektor mi ayam :

1. Membuat mi ayam
2. Meningkatkan kualitas rasa mi ayam
3. Belanja Harian
4. Laporan bulanan kepada bagian Administrasi Pusat
5. Picket Jaga
6. Bertanggungjawab atas kedisiplinan di sektor
7. Bertanggungjawab atas perawatan fasilitas dan peralatan
8. Survey bahan mentah

d. Sektor Cafe Basah dan Kering

Sektor Kafe Basah dan Kering sedikit berbeda dengan sektor kuliner lainnya. Apabila pengurus sektor lain pada bidang kuliner adalah para guru (ustazah), makan pada sektor cafe basah dan kering adalah para santriwati kelas 5 yang terpilih sebagai pengurus cafe basah dan kering.

Cafe basah dan kering adalah sebuah kantin yang menyediakan makanan basah (kue basah) dan makanan kering (makanan kemasan). Selain tugas utama mereka sebagai pelajar yang setiap harinya mengikuti kegiatan belajar belajar, para pengurus cafe juga diwajibkan untuk piket jaga membuka cafe basah dan kering. Adapun jam buka untuk kafe basah dan kering adalah sebagai berikut :

- 08.30 – 08.55 (Istirahat Pertama)
- 10.30 – 10.55 (Istirahat Kedua)
- 13.00 – 13.45 (Waktu Makan Siang)
- 15.45 – 16.45 (Istirahat Sore)
- 18.30 – 19.00 (Waktu Makan Malam)
- 21.30 – 22.00 (Setelah Belajar Malam)

3) *Fesyen*

Pada subsektor mode, PMDG Putri 1 berkecimpung dalam bidang fashion. Sektor ini terdapat pada bagian Tailor di PMDG Putri 1 yang disebut dengan Annisa Tailor. Pengurus dari Annisa Tailor adalah para ustazah (Mahasiswa Guru). Selain mengajar para ustazah juga diberikan tugas dan kewajiban untuk mengurus masalah perjahitan.

Letak kantor Annisa Tailor adalah di Gedung Saudi, Berdekatan dengan Aula Kulliyatul Banat dan Balai Kesehatan Santriwati dan Masyarakat (BKSM). Konsep dari Annisa Tailor adalah para ustazah selain diajarkan dan dituntut untuk mahir menjahit, juga diharuskan untuk belajar tentang desain dan pola pakaian. Namun, tidak serta merta semua jahitan dikerjakan oleh para ustazah. Dalam melaksanakan kegiatannya, para ustazah dibantu oleh beberapa pegawai dari masyarakat luar untuk menyelesaikan pekerjaannya. Adapun pakaian-pakaian yang dijahit akan ditempatkan pada etalase atau *showroom* untuk diperjual-belikan. Selain itu, pakaian-pakaian tersebut juga akan disetor ke bagian Mini Market dan PMDG Putri 2. Pakaian-pakaian tersebut antara lain berupa baju muslimah (yang diperbolehkan dan memenuhi standar di PMDG Putri), *training* (pakaian olah raga), pakaian pramuka, jilbab, dan lain sebagainya. Tugas sektor Annisa Tailor:

1. Mendesain model pakaian
2. Mengadakan pelatihan menjahit
3. Mengadakan pelatihan desain
4. Laporan bulanan kepada bagian Administrasi Pusat
5. Kulakan Grosir Kain
6. Bertanggungjawab atas kedisiplinan pegawai
7. Menetapkan gaji pegawai
8. Bertanggungjawab atas perawatan peralatan Annisa Tailor

4) Musik

Sektor musik di PMDG Putri 1, masih bergabung dengan bagian seni secara umum dan belum terdapat bagian musik secara khusus. Pengurus bagian musik adalah santri kelas 5 yang terpilih oleh pengukuhan pengurus OPPM. Alat musik yang terdapat pada bagian ini juga masih sangat terbatas. *Keyboard* adalah alat musik yang mendominasi dan paling banyak peniatnya untuk di pelajari. Selain kibor, bagian musik juga menyediakan peralatan seperti gitar, gamelan dan piano. Namun, ketiga alat musik tersebut lebih banyak menganggur dikarenakan sepi peminat.

Bagian musik selain bertugas mengadakan pelatihan-pelatihan dalam bermain alat musik, juga menguasai masalah-masalah *dubbing*, aransemen lagu dan pemotongan lagu untuk keperluan pertunjukan seni.

5) Kerajinan

Pada subsektor kerajinan, PMDG Putri 1 memiliki sektor/bagian tersendiri yang terkait dengan pengembangan pembuatan kerajinan tangan. Kerajinan di PMDG Putri 1 difokuskan pada kerajinan-kerajinan yang memiliki passion kewanitaan (*nisaiyyah*). Bagian ini dipegang oleh beberapa pengurus yang berasal dari kelas 5 terpilih. Tugasnya antara lain mengadakan pelatihan-pelatihan tentang kerajinan tangan kepada para santriwati seperti menyulam, kristik, smok, merangkai bunga, kreasi tisu makan, origami dan lain sebagainya. Pendidikan tentang ke-*nisaiyyahan* ini dianggap sangat perlu sehingga masuk dalam kurikulum dengan mata pelajaran Nisaiyyah

6) Penerbitan dan Percetakan

Pada subsektor penerbitan dan percetakan, PMDG Putri 1 memiliki wadah sebagai penampung bakat jurnalistik para santriwati. Bagian ini terdiri dari beberapa ang-

gota lintas angkatan, kelas 5 sebagai pembimbing, sedangkan kelas 4 dan kelas 3 Intensif sebagai anggota. Pengurus bagian ini diberikan tugas untuk terus mengembangkan sektornya dengan meningkatkan kemampuan jurnalistik. Baik melalui pelatihan, seminar, menyusun berita, membawakan berita bahkan membuat sebuah karya tulis untuk diterbitkan.

7) Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan di PMDG Putri 1, dilaksanakan 3 kali dalam satu tahun. Di mana setiap agenda memiliki ciri khas tersendiri. Seni pertunjukan tersebut adalah Gebyar Seni Darussalam (GSD), Drama Arena (DA) dan Panggung Gembira (PG).

a. Gebyar Seni Darussalam (GSD)

GSD merupakan ajang pertandingan persahabatan antar angkatan kelas 4 dan kelas 3 Intensif. Dalam GSD, setiap angkatan tersebut menyajikan pentas seni drama dengan menggunakan dialog berbahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai dengan tema masing-masing. Pertunjukan mereka dinilai langsung oleh para juri dari segala aspek seperti bahasa, kreatifitas, kinerja panitia, ketepatan waktu, dan lain sebagainya. Para juri merupakan guru-guru senior yang sangat ahli dalam bidang tersebut. Sehingga sistem penilaian sangat rinci dan detail. Dari GSD ini, angkatan kelas 4 dan 3 Intensif diharapkan dapat lebih mengembangkan bakat mereka masing-masing. Juga sebagai penambah pengalaman dan pelajaran di luar kelas. Sehingga mereka siap jika dihadapkan oleh pentas seni Drama Arena ketika mereka duduk di kelas lima di tahun yang akan datang.

b. Drama Arena (DA)

Drama Arena merupakan salah satu bentuk apresiasi seni kelas 5 yang menjadi wadah untuk mengasah bakat dan kreatifitas, juga bentuk rasa syukur atas keberhasilan mereka yang telah menginjakkan kaki di kelas 5. Drama Arena adalah awal mula kebersamaan dan perjuangan dari yang sebelumnya kelas 4 dan 3 intensif lalu dipertemukan di kelas 5. Acara ini dimaksudkan pula sebagai tempat pembentukan diri mengasah mental dan jiwa kemudian sebagai penentu seberapa kuat pondasi kekuatan yang kelas 5 miliki.

Susunan acara yang disajikan pun beraneka macam, seperti kor, nasyid, drama inti, tari daerah, pantomim, *masquerade*, tari India, *modern dance*, *fashion show*, pertunjukan musik akustik, acapela, dan lain sebagainya sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan oleh masing-masing periode.

Dalam Drama Arena, khususnya pada acara drama inti, para santri atau tokoh dalam drama hanya menggunakan Bahasa Indonesia.

c. Panggung Gembira (PG)

Panggung Gembira merupakan wadah kreatifitas santriwati dan merupakan satu sarana perekat kebersamaan dan barometer persatuan santriwati akhir KMI kelas 6. Acara ini wajib dihadiri oleh seluruh santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 kelas 1 hingga kelas 5 KMI, karena Panggung Gembira merupakan salah satu pendidikan yang diberikan pondok kepada santriwatinya dan dilaksanakan setiap tahunnya maka dengan melihat dan menilai apa yang ditampilkan oleh santriwati akhir KMI diharapkan para santriwati dapat mengambil pelajaran sehingga saat tiba waktunya mereka dapat menampilkan seperti apa yang telah ditampilkan oleh senior mereka bahkan mungkin lebih baik dari saat ini.

Bertempat di Auditorium Utama Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, seluruh acara yang ditampilkan dikemas dengan sedemikian rupa agar dapat menghibur seluruh tamu undangan, santriwati dan para guru, walaupun seluruh acara ditampilkan dengan bahasa Arab dan Inggris hal tersebut tidak mengurangi minat dan antusias penonton khususnya para tamu undangan.

8) *Seni Rupa*

Sektor seni rupa, PMDG Putri 1 mempunyai wadah untuk menampung dan mengembangkan bakat santriwati dalam bidang lukis. Dalam setiap kegiatan pondok yang memerlukan campur tangan dalam bidang seni rupa, maka para santriwati lah yang akan melukis atau menggambar untuk acara tersebut. Misalnya dalam acara Pekan Perkenalan (Khutbatul 'Arsy) memerlukan baleho yang sangat besar dengan gambar para pimpinan (Trimurti) dan gambar lain yang sesuai dengan tema, maka para santriwati yang mempunyai keahlian di bidang seni rupa akan ditugaskan untuk melukis di atas triplek untuk kemudian disusun menjadi baleho dengan ukuran besar. Adapun seni rupa dalam bentuk lain seperti Grafiti juga diberikan wadah guna menyalurkan bakat para santriwati.

3.7. Hubungan Ekonomi Kreatif terhadap Jiwa *Entrepreneurship*

Berangkat dari uraian di atas penulis hendak menganalisis hubungan antara pelaksanaan kegiatan ekonomi kreatif dengan pengembangan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan pesantren.

Praktik ekonomi kreatif sebenarnya telah lama dilaksanakan oleh PMDG Putri 1 bahkan sebelum isu tentang akan datangnya MEA. Para pendiri pondok modern telah mempunyai wacana tentang hal ini jauh sebelum masyarakat menyadari pentingnya penerapan ekonomi kreatif sebagai bekal setelah para santri menamatkan studinya. Hal ini berjalan tanpa kesadaran dari pihak yang terlibat, dengan kebiasaan yang terus-menerus dan turun-temurun tersebut menjadikan prinsip dan semangat berwirausaha terpatritri dalam diri para santri, selain mendapatkan ilmu formal di bangku sekolah.

Beberapa kegiatan ekonomi kreatif tersebut dianalisis oleh penulis satu persatu untuk mendapatkan jawaban tentang hubungan ekonomi kreatif terhadap jiwa *entrepreneurship* di lingkungan pesantren. Berikut adalah bentuk analisis dari masing-masing subsektor ekonomi kreatif Video, Film dan Fotografi, Kuliner, Fesyen, Musik, Kerajinan, Penerbitan dan Percetakan, Seni Rupa dan Seni Pertunjukan.

- 1) Video, Film dan Fotografi merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, *dubbing* film, sinematografi, sinetron dan eksibisi film.²⁵ Sesuai dengan pengertian dan deskripsi tersebut, PMDG Putri 1 melaksanakan berbagai kegiatan dari tahun ke tahun sejak pertama berdirinya Gontor Putri 1 –25 tahun yang lalu, hingga pada tahun ini (th. 2016) secara bertahap membuat kreasi film, video dan fotografi. Hal ini terbukti dengan adanya acara-acara pertunjukan –pertunjukan Drama Arena (DA) dan Panggung Gembira (PG) yang memerlukan penulisan skrip untuk drama inti dan *dubbing* untuk pengisian suara drama. Semua kegiatan tersebut dilakukan sendiri oleh santriwati dengan kreativitas dan inovasi baru pada setiap tahunnya.

Misalnya dalam pertunjukan DA dan PG, para santriwati dituntut untuk menampilkan pertunjukan-pertunjukan yang baru dan *fresh*. Hal ini disebabkan sistem persaingan yang sehat di mana setiap angkatan dari tahun ke tahun mempersembahkan karya besarnya untuk pondok pesantren melalui kreativitas. Kerjasama tim dan kekompakan satu angkatan (kurang lebih 300 santri-

²⁵ Mahmud Syarif dan Ayu Azizah, *Analisis Perkembangan dan Peran Industri Kreatif untuk Menghadapi Tantangan MEA 2015*, Seminar Nasional Inovasi dan Tren 2015

wati dalam satu angkatan) dijadikan senjata untuk mewujudkan impian mereka mempersembahkan pergelaran tersebut.

- 2) **Kuliner.** Pada subsektor kuliner, para pelaku sektor dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan inovasi dalam penyajian makanan dan minuman dengan cara mengetahui kebutuhan santriwati lainnya untuk kemudian diciptakan dalam bentuk produk yang baru. Kemampuan manajemen keuangan, pemasaran dan lainnya juga harus dimiliki para pelaku sektor ini. Manajemen keuangan yang tentunya masih dalam masa latihan dan sebagai pelaku pemula, para pengurus di sektor kuliner terlatih mengatur pemasukan dan pengeluaran agar seimbang dan tidak mengalami kerugian. Maka sangat diperlukan perencanaan dan perhitungan yang matang dalam hal pengeluaran inovasi produk baru itu sendiri.
- 3) **Fesyen.** Pada sektor ini para pengurus mempunyai wadah untuk mengembangkan bakatnya pada dunia fesyen. Bermula dari desain baju kasual / harian dan lambat laun berkembang dan merambah ke desain pakaian pengantin, pakaian anak, pakaian kerja dan lain sebagainya. Bahkan pengurus yang berada di bagian ini mendesain baju pengantinnnya sendiri untuk setahun ke depan. Apa-bila bakat ini terus diasah maka tidak menutup kemungkinan dari bakat me-ningkat untuk dikomersilkan. Seperti jasa desain atau pendirian konveksi.
- 4) **Musik.** Berhubungan dengan sektor musik, para pengurus didorong untuk meningkatkan bakat mereka dengan kegiatan yang berkaitan dengan musik. Sebagai contoh, pada pertunjukan DA atau PG tidak jarang lagu kor yang dinyanyikan pada awal pembukaan acara adalah hasil karya para santriwati sendiri. Mulai dari lirik, musik dan irama. Bahkan dalam pengiringan kor tersebut dilakukan sendiri oleh para santriwati dengan menggunakan peralatan musik yang ada seperti kibor dan gitar. Kegiatan ini mengasah kreatifitas santriwati dalam bermusik yang tidak menutup kemungkinan juga untuk dikomersilkan di kemudian hari setelah statusnya menjadi alumni.
- 5) **Kerajinan.** Kerajinan yang diajarkan di PMDG Putri 1 lebih terfokus kepada kerajinan tangan ringan. Seperti membuat smok, membuat kristik, membuat rangkaian bunga, membuat kreasi origami dan lain sebagainya. Santriwati yang mempunyai minat dalam bidang kerajinan dan mau mengembangkan bakatnya akan memiliki peluang yang besar dalam bidang wirausaha ketika di masya-

rakat. Pasalnya masyarakat dewasa ini lebih memilih menyewa jasa pengrajin untuk memenuhi kebutuhannya dibanding mengerjakan sendiri.

- 6) Penerbitan dan Percetakan. Penerbitan dan Percetakan pada PMDG Putri 1 masih berkecimpung dalam skala kecil. Hal ini terbukti dengan penerbitan dan percetakan yang bersifat internal, tidak diperuntukkan bagi masyarakat luas (eksternal). Di sektor ini ketrampilan para santri diasah dan digali untuk dapat memahami dan menerapkan tata cara penerbitan dan percetakan. Dimulai dengan diterbitkannya majalah ITQAN untuk konsumsi para santriwati dan para guru sendiri. Terdiri dari beberapa rubrik yang ditulis dan dikarang oleh santriwati.
- 7) Seni Pertunjukan. Pada sektor seni pertunjukan, penulis mendapati pada kegiatan pertunjukan DA dan PG. Pada pertunjukan ini para santriwati tidak hanya sebagai pengisi acara namun segala sesuatu yang berhubungan dengan ke-lancaran pertunjukan tersebut di*handle* oleh santriwati sendiri, Seperti urusan *make up* para pengisi acara, desain baju untuk masing-masing pengisi acara, dekorasi panggung, dekorasi taman, dekorasi baleho, ketertiban penonton, penyediaan peralatan-peralatan yang diperlukan masing-masing pengisi acara, dana yang diperlukan untuk acara pertunjukan, konsumsi untuk para dewan juri, dan sebagainya. Maka kalau dianalisis lebih dalam, ada beberapa sektor yang tercakup dalam satu kegiatan tersebut. Bahkan untuk pengaturan pencahayaan (*lighting*) dioperasikan oleh santriwati untuk menimbulkan efek elegan di panggung.
- 8) Seni Rupa. Pada sektor seni rupa, santriwati mempunyai peluang dalam mengembangkan bakatnya yang telah terasah dari kegiatan-kegiatan pondok. Suatu kehormatan apabila seorang santriwati diberi tugas untuk melukis wajah Trimurti (pendiri pondok) dalam acara pekan perkenalan. Karena pertama kali yang akan dilihat oleh para tamu undangan dan santriwati ketika mengikuti acara pekan perkenalan adalah baleho besar yang terdapat gambar Trimurti di sana.

Dari uraian di atas penulis menganalisis bahwa ekonomi kreatif yang dilaksanakan di PMDG Putri 1 secara sadar dan tidak sadar telah membentuk berbagai macam karakter dalam diri santriwati. Tidak hanya pembentukan karakter tentang kemampuan memimpin (jiwa kepemimpinan), namun juga membentuk santriwati memiliki jiwa berwirausaha. Strategi yang diterapkan oleh PMDG Putri 1 dalam menerapkan

nilai-nilai ekonomi kreatif termasuk ke dalam sistem *trial error* dan bekerja sambil belajar. Santriwati selain dibekali teori-teori tentang pelaksanaan suatu kegiatan, juga dituntut untuk aktif dalam praktik pelaksanaannya. Sistem penugasan yang tidak bisa diganggu gugat, cenderung bersifat memaksa, menjadikan santriwati untuk terbiasa dan pada akhirnya sampai kepada tahap bisa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka beberapa kesimpulan dapat diambil berkaitan dengan peran ekonomi kreatif terhadap pengembangan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan pesantren khususnya di PMDG Putri 1 antara lain :

- a. Memberikan stimulus perilaku kreatif dan inovatif atas suatu produk/jasa;
- b. Mengeksplorasi dan mengasah kemampuan/skill hingga mampu bersaing dalam dunia kerja;
- c. Memberikan pengetahuan dengan metode *learning by doing* sehingga pelaku wirausaha dapat mempraktikkan secara langsung materi dan segera mengevaluasi kekurangan dan kesalahan;
- d. Memberikan pelatihan tentang analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threat*).

5. SARAN

Pondok Modern Gontor Putri 1 hendaknya mngembangkan sektor ekonomi kreatif di bidang lain selain yang telah dijalankan, untuk menggali bakat dan kreativitas santriwati yang dimungkinkan belum terbaca. Diharapkan pula meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi kreatif agar juga dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum (eksternal), tidak terhenti hanya untuk pihak internal.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nenny. 2008, "Industri Kreatif", Jurnal Ekonomi Vol.XIII No. 3 Desember
- Alma, Buchari, 2010, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Barnawi & M. Arifin, 2012, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ciputra, 2008, *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2008
- Departemen Perdagangan (2007), *Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*, Jakarta: Departemen Perdagangan
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Negeri 5 Menara*, Jakarta : Gramedia Pustaka Ulama
- Ghony ,M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Hakim Nasution, Arman, dkk, 200, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: ANDI
- Indonesia Kreatif, 2013, dalam <http://indonesiakreatif.net/creative-economy/what-is/what-is/#di9il8WCqXpePgHI.99>
- J. Moleong, Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Anggota Ikapi
- Kasmir, 2013, *Kewirausahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, *Ekonomi Kreatif : Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*
- Majalah Kina, Karya Indonesia Edisi 3-2011
- Masqon, Dihyatun. 2015. *Buku Profil pondok Modern Gontor*, Ponorogo : Gontor Press
- M.d, Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*, Mataram : Yayasan Cerdas Press
- Meredith, Geoffresy. 1996. *Kewirausahaan*, Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Prasodjo, Sudjono. 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S\

Siagian, Salim dan Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45*, Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkom dan PK Depkop dan PPK, Jakarta

Suherman, Eman, 2008, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta

Suryana, 2013. *Ekonomi Kreatif (Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang)* Jakarta: Salemba Empat

Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu, 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group